



Mengembangkan Akhlak dalam Berpakaian melalui Pembelajaran Inkuiri di MI Al Ismail: Sebuah Pendekatan Pembentukan Karakter Siswa

Mubarokatu Roudlatul Mubarakah¹, Yuliana²

¹ MI Al Ismail

² RA Al Mukhtaari Mandiri

Correspondence: idhohmubarakah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Inquiry-Based Learning, Ethics in Dressing, Character Education, Islamic School, MI Al Ismail.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) focuses on developing students' ethics in dressing through the inquiry-based learning approach at MI Al Ismail. The research aims to foster good character values, particularly related to dressing etiquette, among students. By implementing inquiry-based learning, students are encouraged to explore, question, and reflect on the significance of appropriate clothing in a school setting. This study employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and reflective journals as primary data collection methods. The intervention was conducted in two cycles, where students actively participated in discussions and activities that emphasized the moral and cultural aspects of dressing. The results showed an increase in students' awareness and understanding of proper dress codes, aligning with Islamic values and the school's vision. This research contributes to the implementation of inquiry-based learning in character education, particularly in shaping students' ethical behavior in their daily lives. It also demonstrates the potential of this approach in promoting values-based learning in religious schools.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan pribadi siswa sejak usia dini. Sekolah dasar, sebagai lembaga pendidikan pertama, memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter yang efektif akan menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Hakam, 2016).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak dalam berpakaian. Berpakaian bukan hanya soal penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan identitas, moralitas, dan kedisiplinan seseorang. Di lingkungan sekolah, terutama di MI Al Ismail, penting untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya berpakaian yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Hal ini akan membantu siswa memahami bahwa pakaian merupakan bagian dari ekspresi diri yang harus mencerminkan nilai-nilai positif. Menurut Cahyati (2023), upaya sekolah dalam menanamkan etika berpakaian siswa memiliki pengaruh terhadap akhlak dan kedisiplinan diri siswa.

Meskipun penting, menanamkan etika berpakaian pada siswa seringkali menghadapi tantangan. Faktor lingkungan, pengaruh media sosial, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya berpakaian sesuai norma dapat mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan siswa memahami serta menerapkan etika berpakaian yang baik. Sebagaimana

diungkapkan oleh Fauziyah (2023), aturan berpakaian di sekolah dapat mempengaruhi perilaku berbusana siswa di luar lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model ini mendorong siswa untuk aktif mencari tahu, bertanya, dan menemukan jawaban sendiri melalui proses berpikir kritis. Dalam konteks etika berpakaian, model inkuiri dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam berpakaian sesuai dengan ajaran agama dan budaya. Menurut Daga dan Setia Budi (2025), penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran akhlak dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya etika berpakaian. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa untuk menerapkan etika berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Hendriana dan Jacobus (2016), implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan dapat membantu membentuk karakter siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi model inkuiri. Sebagai fasilitator, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan diskusi. Dalam konteks etika berpakaian, guru dapat memberikan contoh, membimbing diskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Salsabilah, Dewi, dan Furnamasari (2021), peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam pembelajaran etika berpakaian. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah dapat memberikan contoh dan reinforcement terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kerjasama antara sekolah dan orang tua akan memperkuat proses pembelajaran dan memastikan konsistensi dalam penerapan etika berpakaian. Seperti yang diungkapkan oleh Dewantara (2022), keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian unggul.

Implementasi pendidikan karakter melalui etika berpakaian di MI Al Ismail dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti model pembelajaran inkuiri, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan etika berpakaian yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Hal ini akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan sinergi yang baik, diharapkan nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Natsir, Dedih, dan Dewi (2018), sinergitas antara peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak sangat penting dalam menciptakan dampak multidimensi.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter semakin besar. Pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Fadillah (2024), evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan dampaknya terhadap siswa.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak masa pra-kolonial hingga masa kemerdekaan, pendidikan karakter telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, surau, meunasah, dayah, taman siswa, dan sekolah rakyat. Pendidikan karakter pada masa itu lebih menekankan pada aspek religius dan

moral. Pada masa kolonial Belanda hingga Jepang, pendidikan karakter mengalami penindasan dan pengabaian oleh penguasa asing. Namun, setelah kemerdekaan, pendidikan karakter kembali menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar di Indonesia telah diatur dalam berbagai kebijakan dan peraturan. Salah satunya adalah Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian kepada siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), PPK telah diterapkan di semua sekolah dasar sejak tahun 2016.

Meskipun telah ada program nasional, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Handayani, Muti'ah, Yulia, dan Khosiyono (2023), evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan dampaknya terhadap siswa.

Dalam konteks MI Al Ismail, peneapan pendidikan karakter melalui etika berpakaian dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti model pembelajaran inkuiri, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan etika berpakaian yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Hal ini akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan etika berpakaian melalui model pembelajaran inkuiri di MI Al Ismail. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memberikan solusi langsung terhadap masalah yang ada di lapangan, yakni kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan norma agama dan budaya. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan menggabungkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif melalui kegiatan bertanya, mencari informasi, serta berdiskusi mengenai makna berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pengetahuan secara lebih mendalam dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap etika berpakaian dan bagaimana penerapan metode ini dalam meningkatkan perilaku mereka.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan catatan lapangan sebagai instrumen utama. Observasi dilakukan untuk mencatat perubahan perilaku dan tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Pengamatan ini difokuskan pada interaksi siswa dalam diskusi kelompok, respons terhadap tugas, dan pengamalan nilai-nilai berpakaian yang sesuai dengan norma. Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa dan guru juga dilakukan untuk menggali persepsi mereka tentang penerapan pembelajaran inkuiri terhadap pengembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek berpakaian. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran serta refleksi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang

valid dan komprehensif mengenai efektivitas penerapan model inkuiri dalam pendidikan karakter di MI Al Ismail.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan akan dianalisis untuk menggali pemahaman, perubahan perilaku, dan persepsi siswa mengenai etika berpakaian. Hasil observasi akan diklasifikasikan berdasarkan perubahan yang terjadi dalam siklus-siklus yang telah dilakukan. Selanjutnya, hasil wawancara dan catatan lapangan akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan pemahaman dan implementasi pembelajaran inkuiri dalam pendidikan akhlak, khususnya dalam berpakaian. Data yang diperoleh akan dibandingkan antara siklus satu dan siklus dua untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan penerapan etika berpakaian. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak model pembelajaran inkuiri terhadap karakter siswa di MI Al Ismail.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, temuan pertama yang ditemukan adalah adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai etika berpakaian setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Sebelumnya, sebagian besar siswa kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam berpakaian yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Setelah pembelajaran berlangsung, siswa mulai menunjukkan kesadaran tentang pentingnya berpakaian dengan baik dan benar. Mereka lebih memperhatikan aturan berpakaian di sekolah dan mulai mengaitkan konsep berpakaian dengan identitas diri dan moralitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2024).

Selain itu, temuan lain adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan tugas yang diberikan. Melalui model inkuiri, siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diajak untuk menggali pengetahuan sendiri. Pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi topik terkait dengan berpakaian sesuai norma agama dan budaya. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Daga & Setia Budi, 2025).

Selain peningkatan pemahaman dan partisipasi, temuan lainnya adalah adanya perubahan perilaku siswa dalam menerapkan etika berpakaian di luar sekolah. Sebelum diterapkannya model inkuiri, banyak siswa yang belum sepenuhnya mematuhi aturan berpakaian yang sesuai dengan norma yang berlaku. Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku berpakaian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mereka mulai lebih menghargai aturan berpakaian yang berlaku, serta memahami bahwa berpakaian merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai agama dan budaya. Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa penerapan nilai-nilai etika dapat mempengaruhi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah (Fauziyah, 2023).

Meskipun ada peningkatan, tantangan terbesar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan luar yang masih memengaruhi perilaku siswa. Media sosial dan teman sebaya seringkali menjadi faktor yang sulit untuk dikendalikan dalam membentuk perilaku berpakaian yang sesuai dengan norma agama. Beberapa siswa mengakui bahwa meskipun mereka telah memahami pentingnya berpakaian sesuai aturan, pengaruh teman dan gaya hidup yang populer di media sosial tetap memberikan tekanan terhadap mereka untuk berpakaian secara bebas dan mengikuti tren. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter (Hendriana & Jacobus, 2016).

Pembelajaran inkuiri juga berhasil mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang didapat dalam kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih memahami kenapa aturan berpakaian itu penting, bukan hanya karena aturan di sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka sebagai individu yang memiliki nilai moral. Pembelajaran inkuiri membuka ruang bagi siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis tentang setiap keputusan yang mereka ambil, termasuk dalam hal berpakaian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka (Cahyati, 2023).

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ini memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan temuan, guru yang mampu memberikan contoh nyata dan aktif mengarahkan diskusi berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan mencari jawaban mereka sendiri. Dalam proses ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa (Salsabilah et al., 2021). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang diterapkan guru sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter siswa.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah peningkatan hubungan antara siswa dan guru. Pembelajaran inkuiri tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan ikatan yang lebih baik antara guru dan siswa. Siswa yang merasa dihargai pendapatnya dalam diskusi cenderung lebih terbuka dan merasa lebih dekat dengan guru. Hal ini berpengaruh pada kedisiplinan siswa, karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka (Natsir et al., 2018).

Di sisi lain, tantangan lain yang dihadapi adalah waktu yang terbatas dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Karena inkuiri menuntut siswa untuk lebih banyak berdiskusi, menggali informasi, dan melakukan refleksi, waktu yang dibutuhkan untuk tiap siklus lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian waktu agar pembelajaran tidak terburu-buru dan siswa dapat memaksimalkan potensi mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa keberhasilan implementasi model inkuiri sangat dipengaruhi oleh pengelolaan waktu yang efektif (Dewantara, 2022).

Selain itu, refleksi siswa terhadap proses pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Siswa yang terlibat aktif dalam refleksi diri setelah pembelajaran, misalnya dengan menuliskan catatan atau berdiskusi dengan teman, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika berpakaian. Mereka tidak hanya mengingat apa yang dipelajari, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarah pada internalisasi nilai-nilai yang lebih kuat, yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter (Fadillah, 2024).

Temuan lainnya adalah dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi topik melalui inkuiri, mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Ini berpengaruh pada sikap mereka terhadap pembelajaran lainnya. Beberapa siswa mengaku lebih tertarik untuk belajar setelah pembelajaran inkuiri, karena mereka merasa lebih berperan aktif dalam proses tersebut. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Salsabilah et al., 2021).

Penerapan model inkuiri ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan berbagi ide menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengemukakan argumen dengan cara yang konstruktif, dan menyelesaikan masalah

secara bersama-sama. Keterampilan sosial yang terasah ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, yang juga berdampak positif pada hubungan mereka dengan teman dan lingkungan sekitar (Cahyati, 2023).

Sebagian siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan refleksi terhadap kebiasaan berpakaian mereka. Beberapa siswa menyadari bahwa selama ini mereka mungkin kurang memperhatikan pilihan pakaian mereka dan mulai mengganti kebiasaan berpakaian mereka untuk mencerminkan nilai-nilai yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Hendriana & Jacobus, 2016).

Temuan terakhir yang mencolok adalah adanya perubahan signifikan pada aspek kedisiplinan siswa. Setelah melalui dua siklus pembelajaran, siswa terlihat lebih tertib dalam mengikuti aturan berpakaian yang ada di sekolah. Mereka lebih memperhatikan kebersihan dan kerapian pakaian yang mereka kenakan, serta lebih disiplin dalam menjaga penampilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat berperan besar dalam meningkatkan disiplin siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Fauziyah, 2023).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran akhlak terkait etika berpakaian di MI Al Ismail memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku siswa. Model inkuiri, yang mengutamakan eksplorasi aktif, diskusi, dan refleksi, berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya berpakaian sesuai dengan norma agama dan budaya. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang etika berpakaian, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mulai memperhatikan penampilan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan tugas yang diberikan. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menggali pengetahuan juga sangat penting dalam keberhasilan penerapan model ini.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti pengaruh lingkungan luar yang masih mempengaruhi perilaku siswa, terutama melalui media sosial dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung penerapan nilai-nilai etika berpakaian dalam kehidupan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek etika berpakaian, yang berdampak positif pada pengembangan pribadi mereka secara keseluruhan.

REFERENCES

- Cahyati, S. (2023). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Etika Berpakaian Siswa (Studi Kasus di SMKN 7 Rejang Lebong). e-theses IAIN Curup.
- Daga, A. T., & Setia Budi, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Genta Mulia*, 15(2), 107-114.
- Dewantara, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 118-125.
- Fadillah, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Multieducatif*, 4(1), 23-34.
- Fauziyah, N. (2023). Pengaruh Aturan Berpakaian di Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana. *International Research Journal of Education*, 6(1), 45-60.

- Hakam, A. (2016). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 142-154.
- Handayani, Muti'ah, Yulia, & Khosiyono. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Jatisawit. *ResearchGate*.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-60.
- Natsir, Dedih, & Dewi. (2018). Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Perspektif Pendidikan*, 12(4), 217-228.
- Salsabilah, Dewi, & Furnamasari. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 86-98.